

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Strategi Dalam Mengatasi Siswa *Underachievement*

A. Deskripsi Pustaka

1. Pemahaman Tentang Strategi

a. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani *Strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang.¹ Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian strategi secara umum adalah usaha guru kepada anak didik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam proses belajar mengajar. Strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengajaran atau dalam kata lain strategi secara umum dapat didefinisikan sebagai garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Dalam konteks pengajaran, menurut Gagne dikutip dalam bukunya Iskandarwassid mengenai strategi adalah sebagai berikut:

strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berfikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Peserta didik akan mempunyai *executive control*, atau control tingkat tinggi, yaitu analisis yang tajam, tepat, dan akurat. Sedangkan strategi secara kognisi adalah sebagai proses berfikir induktif, yaitu membuat generalisasi dari fakta, konsep, dan prinsip dari apa yang diketahui seseorang. Strategi kognitif tidak berkaitan dengan ilmu yang dimiliki seseorang, melainkan merupakan kemampuan berfikir internal yang dimiliki seseorang dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu yang dimilikinya. Secara umum pengertian strategi ialah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.³

¹ Iskandarwassid & Dadang Sunender, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008, Hlm. 2

² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, Hlm. 5

³ *Ibid*, Hlm. 3

Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa strategi menurut Gagne yaitu kemampuan peserta didik untuk berfikir secara unik dan memecahkan masalah dalam mengambil keputusan. Serta peserta didik akan mempunyai control tingkat tinggi untuk dapat menganalisis secara tajam, tepat dan akurat. Artinya, bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berfikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah di dalam mengambil berbagai keputusan.

Hal senada juga dikemukakan oleh Djamarah (2002), bahwa secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dengan anak didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁵

Dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah membagi empat strategi dasar dalam belajar mengajar agar mencapai tujuan yang telah ditentukan, diantaranya yaitu mengidentifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak, memilih sistem pendekatan belajar mengajar agar proses belajar mengajar sesuai dengan apa yang telah diharapkan, memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar, serta menetapkan kriteria standar keberhasilan agar proses belajar mengajar bisa mencapai tujuan yang telah diinginkan.

⁴ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2010, Hlm. 5

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, Hlm. 5-6

2. Siswa *Underachievement*

a. Pengertian *Underachievement*

Underachievement dapat diartikan sebagai prestasi akademis yang rendah di balik kemampuan IQ yang tinggi. Siswa *underachiever* tergolong siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah. Siswa yang tergolong *underachiever* adalah siswa yang memiliki taraf inteligensi tergolong tinggi, tetapi memperoleh prestasi belajar yang tergolong rendah (di bawah rata-rata). Ia dikatakan *underachiever* karena secara potensial, ia memiliki taraf inteligensi yang tinggi dan mempunyai kemungkinan cukup besar untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Tetapi, dalam hal ini, ia mempunyai prestasi belajar di bawah kemampuan potensial yang dimiliki.⁶

Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa *underachievement* adalah siswa yang mempunyai kemampuan tinggi tetapi dalam bidang akademik prestasinya kurang atau dibawah rata-rata. dan siswa yang tergolong *underachiever* ini biasanya mengalami kesulitan belajar di sekolah.

Selain itu, Semiawan menyebutkan, *underachievement* adalah kinerja yang secara signifikan berada di bawah potensinya. Makmun juga mengungkapkan bahwa yang dimaksud *underachiever* adalah mereka yang prestasinya ternyata lebih rendah dari yang diperkirakan berdasarkan hasil tes kemampuan belajarnya.

Berdasarkan beberapa para ahli mengenai *underachiever*, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud *underachiever* adalah siswa yang memperoleh prestasi di bawah standar nilai yang seharusnya dapat diperoleh berdasarkan tingkat IQ tertentu. Sebagai contoh, siswa mempunyai tingkat IQ 120, ternyata nilai yang diperoleh hanya 6. Ia dikategorikan *underachiever* karena prestasi belajarnya di bawah standar nilai.

Kemampuan anak tidak selalu menjamin sukses pendidikan atau produktivitas dan kreativitas. Ada resiko dan tekanan yang menyertai inteligensi tinggi untuk menjadi anak yang sikapnya defensif. Adapun yang menjadi faktor penentu agar anak berbakat akan mencapai prestasi belajar tinggi (*superachievement*) atau prestasi belajar kurang (*underachievement*) adalah tergantung pada rumah, sekolah, dan teman sebaya. Dengan demikian, prestasi belajar dapat dipandang dari dua sisi.⁷

⁶ Sitiatava Rizema Putra, *Panduan Pendidikan Berbasis Bakat Siswa*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, Hlm. 271

⁷ Ibid, Hlm. 272-274

Artinya, bahwa kemampuan anak tidak bisa selalu menjamin kesuksesan. Mungkin ada hambatan-hambatan yang dialami oleh peserta didik dalam belajar mereka. Dan faktor yang menjadi penyebab siswa itu menjadi anak yang berbakat serta mencapai prestasi belajar tinggi atau prestasi belajar rendah itu tergantung dari lingkungan belajar mereka, baik di rumah, di sekolah serta dari teman sebayanya.

Underachievement atau berprestasi di bawah kemampuan ialah jika ada ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari tes inteligensi, prestasi atau kreativitas, atau dari data observasi, dimana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah daripada tingkat kemampuan anak.

Dari definisi yang didefinisikan oleh Renzuli yang dikutip dalam bukunya Utami Munandar tentang keterbakatan yang diadopsi di Indonesia, menyatakan bahwa keberbakatan mempersyaratkan keterkaitan antara tiga tanda ciri-ciri, yaitu kemampuan umum atau kecerdasan, kreativitas, dan pengikatan diri terhadap tugas atau motifasi intrinsik. Faktor motivasi intrinsik inilah yang sering membedakan siswa berbakat berprestasi dari siswa berbakat berprestasi kurang, faktor ini sama dengan faktor afektif.⁸

Keterbakatan di Indonesia harus mengaitkan antara tiga tanda ciri-ciri, yaitu kecerdasan, kreativitas serta pengikatan tugas atau motivasi intrinsik. Dan motivasi ini sangat berpengaruh terhadap keterbakatan siswa, karena factor motivasi ini yang sering membedakan siswa berbakat berprestasi dan siswa yang berprestasi kurang.

b. Karakteristik *Underachievement*

Karakteristik anak berbakat berprestasi kurang menurut Rimm (1958) yang dikutip dalam bukunya Utami Munandar dapat dikategorikan menjadi tiga tingkat yang berbeda sehubungan dengan sebab dan gejala yang tampak.

Karakteristik *primer* ialah *harga diri yang rendah (low self-esteem)*, yang merupakan akar dari kebanyakan masalah *underachievement*. Rasa harga diri yang rendah ini menyebabkan karakteristik *sekunder* yaitu perilaku menghindari bidang akademik (*academic avoidance behavior*), yang pada gilirannya menghasilkan karakteristik *tersier* yang nyata, seperti kebiasaan belajar buruk, keterampilan yang tidak dikuasai, dan masalah sosial dan disiplin. Namun, faktor sebab dan akibat ini paling tidak sebagian dwi-arah, dengan kata lain setiap perangkat karakteristik cenderung menentukan yang lain.

1) Karakteristik Primer: Rasa Harga Diri Rendah

⁸ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, Hlm. 239

Karakteristik yang paling sering ditemukan secara konsisten pada anak berbakat berprestasi kurang ialah rasa harga diri yang rendah (Rimm, 1985: Whitmore, 1980) yang dikutip dalam bukunya Utami Munandar. Mereka tidak percaya bahwa mereka mampu melakukan apa yang diharapkan orang tua dan guru dari mereka, mereka dapat menutupi rendahnya rasa harga diri mereka dengan perilaku berani dan menentang, atau dengan mekanisme pertahanan diri untuk melindungi diri. Misalnya menyalahkan sekolah atau guru yang mengajar, atau dengan menyatakan “tidak peduli” atau “tidak berusaha dengan sungguh-sungguh” jika prestasi mereka kurang memuaskan. Bertalian dengan rasa harga diri yang rendah adalah rasa kurang dapat mengendalikan pribadi mereka sendiri. Jika mereka gagal pada satu tugas, mereka menjelaskannya karena kemampuan mereka yang kurang. Jika mereka berhasil, mereka menjelaskannya karena beruntung. Melihat keberhasilan karena usaha, ia akan meningkatkan usaha berikutnya, sedangkan melihat keberhasilan karena tugasnya mudah atau karena beruntung, tidak meningkatkan usaha selanjutnya.⁹

2) Karakteristik Sekunder: Perilaku Menghindari

Rasa harga diri yang rendah mengakibatkan perilaku menghindari yang non-produktif, baik di sekolah maupun di rumah. Misalnya anak berbakat berprestasi kurang menghindari upaya berprestasi dengan menyatakan bahwa tidak ada gunanya untuk belajar. Selanjutnya, mereka dapat mengatakan bahwa jika mereka betul berminat untuk belajar, mereka dapat berprestasi baik. Dengan perilaku menghindari semacam ini mereka melindungi diri sendiri dari pengakuan bahwa mereka tidak mempunyai kepercayaan diri atau bahwa mereka tidak mampu. Menentang otoritas merupakan cara lain untuk melindungi diri. Menyalahkan sekolah membantu anak berbakat berprestasi kurang menghindari tanggung jawab untuk berprestasi. Memperkirakan akan mencapai nilai rendah juga merupakan mekanisme pertahanan yang digunakan anak berbakat berprestasi kurang. Dengan menduga akan mendapat nilai rendah mereka mengurangi resiko kegagalan.

3) Karakteristik Tersier

Karena anak berprestasi kurang menghindari usaha dan prestasi untuk melindungi rasa harga diri mereka yang rentan, maka timbul karakteristik tersier seperti kebiasaan belajar buruk, masalah penerimaan oleh teman sebaya, daya konsentrasi kurang, dan masalah disiplin di rumah dan di sekolah.

Untuk mengatasi prestasi rendah dari anak berbakat, pendidik harus menangani ketiga tingkat karakteristik secara terbalik. Mula-mula karakteristik tersier yang nyata perlu dikoreksi, demikian karakteristik sekunder perilaku menghindari tugas akademik. Namun, tujuan yang paling penting ialah membantu anak berbakat berprestasi kurang menangani masalah intinya, yaitu rasa harga diri yang rendah.¹⁰

⁹ *Ibid*, Hlm. 240

¹⁰ *Ibid*, Hlm. 240-241

Dari pembahasan tersebut dapat dijelaskan bahwa karakteristik siswa *underachievement* dikategorikan menjadi tiga tingkat diantaranya yaitu karakteristik primer yang meliputi rasa harga diri rendah, karakteristik sekunder yang meliputi perilaku yang menghindari dan karakteristik tersier. Dimana karakteristik primer merupakan akar dari kebanyakan masalah *underachievement*. Rasa harga diri rendah menyebabkan karakteristik sekunder yaitu perilaku menghindari bidang akademik dan akan menghasilkan karakteristik nyata, seperti kebiasaan belajar buruk.

c. Ciri-Ciri Siswa *Underachievement*

Amatilah anak selama sekurang-kurangnya dua minggu untuk menentukan apakah ia memiliki ciri-ciri berikut. Jika siswa menunjukkan lebih dari sepuluh ciri-ciri dalam daftar, kemungkinan besar ia termasuk anak berbakat berprestasi kurang, dan memerlukan evaluasi lebih lanjut, misalnya dengan tes inteligensi individual, tes bakat dan minat, dan tes kepribadian.

- 1) Nilai rendah pada tes prestasi
- 2) Mencapai nilai rata-rata atau di bawah rata-rata kelas dalam keterampilan dasar: membaca, menulis, berhitung
- 3) Pekerjaan sehari-hari tidak lengkap atau buruk
- 4) Memahami dan mengingat konsep-konsep dengan baik jika berminat
- 5) Kesenjangan antara tingkat kualitatif pekerjaan lisan dan tulisan (secara lisan lebih baik)
- 6) Pengetahuannya faktual sangat luas
- 7) Daya imajinasi kuat
- 8) Selalu tidak puas dengan pekerjaannya, juga seni
- 9) Kecenderungan ke prekfesionisme dan mengkritik diri sendiri menghindari kegiatan baru seperti untuk menghindari kinerja yang tidak sempurna
- 10) Menunjukkan prakarsa dalam mengerjakan proyek di rumah yang dipilih sendiri
- 11) Mempunyai minat luas dan mungkin keahlian khusus dalam suatu bidang penelitian dan riset
- 12) Rasa harga diri rendah nyata dalam kecenderungan untuk menarik diri atau menjadi agresif di dalam kelas
- 13) Tidak berfungsi konstruktif di dalam kelompok
- 14) Menunjukkan kepekaan dalam persepsi terhadap diri sendiri, orang lain, dan terhadap hidup pada umumnya
- 15) Menetapkan tujuan yang tidak realitas untuk diri sendiri, terlalu tinggi atau terlalu rendah
- 16) Tidak menyukai pekerjaan praktis atau hafalan

- 17) Tidak mampu memusatkan perhatian dan berkonsentrasi pada tugas-tugas
- 18) Mempunyai sikap acuh atau negative terhadap sekolah
- 19) Menolak upaya guru untuk memotivasi atau mendisiplinkan perilaku di dalam kelas
- 20) Mengalami kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya: kurang dapat memperhatikan persahabatan.¹¹

Siswa *underachiever* banyak dialami oleh siswa berbakat akademik. Mereka menunjukkan prestasi yang tidak sesuai dengan tingkat (IQ) yang sebenarnya. Siswa yang mengalami *underachiever* pada umumnya menunjukkan karakteristik ataupun ciri-ciri yang berbeda dengan siswa yang lainnya. Siswa yang mengalami *underachiever* biasanya menunjukkan prestasi yang berlawanan dengan harapan atau potensi yang dimilikinya dan merasa tidak senang dengan sekolah atau gurunya serta kurang termotivasi untuk belajar.

Selain itu biasanya siswa *underachiever* memiliki cirri-ciri perilaku sosial emosional sebagai berikut:

- 1) Memiliki self esteem yang rendah, kurang merasa berharga untuk tampil diantara teman-teman atau keluarganya
- 2) Memiliki konsep diri yang tidak realistis, kadang merasa sebagai anak yang gagal atau tidak berguna
- 3) Menghindari komunikasi, menghindari resiko, tidak berdaya (menunggu diajak orang lain)
- 4) Pasif, taat hanya sekedarnya saja
- 5) Agresif, memberontak
- 6) Menolak perintah atau intruksi dari tokoh otoritas (orang tua, guru dan lain-lain)
- 7) Menyalahkan orang lain kalau ada masalah
- 8) Kurang konstruktif dalam kelompok
- 9) Tidak punya tokoh identifikasi, tidak punya teman dekat
- 10) Kurang fleksibel dan kreativitas rendah

Perilaku siswa *underachiever* ketika di sekolah:

- 1) Bersikap negative di sekolah
- 2) Tugas-tugasnya tidak selesai
- 3) Tidak pernah puas dengan hasil kerjanya (perfeksionis)
- 4) Mudah terganggu konsentrasinya
- 5) Mempunyai masalah disiplin: berkeliling kelas, terlambat dan mengganggu kelas
- 6) Menyalahkan guru atau teman kalau ada masalah
- 7) Prestasi akademiknya rendah

¹¹ Sitiatava Riezema Putra, *Op.Cit*, Hlm.277

8) Berteman dengan siswa lain yang juga tidak puas¹²

Perilaku-perilaku demikian yang tampak dialami oleh siswa *underachiever*, di sekolah ia kurang berani tampil meskipun ia memiliki kemampuan. Ia menjadi cenderung menyendiri dan tidak mau bergaul. Saat hari libur ia memilih diam di rumah, membaca komik atau bermain playstation. Serta tidak memiliki teman dekat walaupun orang tuanya sudah mendorong dan memberikan waktu untuk bermain atau bergabung dengan beberapa orang teman.

d. Penyebab *Underachievement*

Butler-Por (dalam *oxfordbrooks.ac.uk*, 2006) dalam bukunya Mubiar Agustin menyatakan bahwa *underachievement* bukan disebabkan karena ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik, tetapi karena pilihan-pilihan yang dilakukan dengan sadar atau tidak sadar. Pertanyaan ini dijelaskan oleh penelitian McClelland, Yewchuk dan Mulcahy dalam bukunya Mubiar Agustin yang menyatakan bahwa ada dua set utama yang memengaruhi performa *underachiever*, yaitu (a) factor emosi dan motivasi, dan (b) factor yang berhubungan dengan strategi belajar. McClelland dan rekannya percaya bahwa ketika factor-faktor pada kedua set tersebut berkombinasi dan saling berinteraksi, bisa menjadi konsekuensi yang paling kuat untuk mencegah siswa menjadi *underachiever*.

1) Factor Emosi dan Motivasi

Yang termasuk dalam faktor ini adalah:

- a. Tidak menyadari potensinya, sehingga mereka kurang memahami dirinya dan orang lain
- b. Mempunyai harapan/target yang terlalu rendah, sehingga membuat mereka tidak mempunyai tujuan dan nilai yang jelas
- c. Mempunyai *self-esteem* yang rendah, dan menjadi peka terhadap penilaian orang lain
- d. Pernah mengalami '*high incident of emotional difficulties*', dan membuat mereka depresi atau cemas
- e. Tidak termotivasi untuk berprestasi di sekolah
- f. Takut mengalami kegagalan
- g. Takut mengalami kesuksesan
- h. Menyalahkan orang lain¹³

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pada siswa yang mempunyai kecenderungan *underachievement* akan mengalami *self-fulfilling* yang makin

¹² [Lptui.com/artikel/talent-mapping-pendidikan/memotivasi-remaja-underachiever](http://lptui.com/artikel/talent-mapping-pendidikan/memotivasi-remaja-underachiever)

¹³ Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*, PT Refika Aditama, Bandung, 2014, Hlm. 28-29

memperkuat pola *underachievement* pada diri mereka. Individu yang tidak menyadari potensi dirinya akan menjadi lebih tertekan bila diberikan komentar seperti “kamu bisa melakukannya dengan lebih baik” dan akan membuat mereka melanjutkan kecenderungan *underachievement*.

2) Faktor yang Berkaitan dengan Strategi Belajar

Berikut merupakan factor yang berhubungan dengan bagaimana individu belajar yang dikemukakan McClelland, Yewchuk dan Mulcahy yang dikutip dalam bukunya Mubiar Agustin.

- a. Tidak bisa menampilkan performa yang baik dalam situasi tes
- b. Meraih prestasi di bawah harapan dalam salah satu pelajaran, sebagian atau keseluruhannya
- c. Mengumpulkan tugas yang belum selesai atau dikerjakan secara asal-asalan
- d. Menghindari untuk mencoba hal-hal baru
- e. Mempunyai kecenderungan *perfeksionis* dan *self-critism*
- f. Kesulitan untuk bekerja dalam kelompok
- g. Membuat tujuan yang tidak realistis, terlalu tinggi atau terlalu rendah
- h. Tidak mempunyai kegiatan yang membutuhkan latihan teratur, mengingat dan yang membutuhkan penguasaan keahlian tertentu
- i. Sulit untuk memberikan atensi dan berkonsentrasi dalam tugas
- j. Sulit menjalin dan mempertahankan hubungan persahabatan dengan teman-teman sebayanya¹⁴

Ada beberapa faktor penyebab *underachievement*, diantaranya yaitu:

1) Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan faktor yang sangat berperan yang menyebabkan anak menjadi *underachiever*. Metode pengajaran, kuantitas dan kualitas materi pelajaran yang diberikan, dan parameter-parameter keberhasilan dan kemampuan guru dapat menjadi penyebab anak mengalami *underachiever*.

2) Faktor Keluarga

Selain sekolah, lingkungan rumah juga dapat menyebabkan anak menjadi *underachiever*. Bagaimana orang-orang terdekat memperlakukan anak akan memengaruhi pencapaian anak dalam berprestasi. Keluarga adalah factor terpenting yang dapat menyebabkan anak mengalami *underachiever*.

Misalnya: kurangnya perhatian, dukungan, dan kesiapan orang tua untuk membantu anaknya dalam belajar di rumah serta mengatasi masalah-masalah akademik yang dihadapinya. Ekspektasi orang tua yang terlampau tinggi terhadap anaknya dapat berdampak pada munculnya pertentangan pendapat antara orang tua dengan anak.

¹⁴ *Ibid*, Hlm.29

Selain itu orang tua terkadang kurang menghargai prestasi belajar yang telah dicapai oleh anak. Sikap orang tua yang demikian kurang memacu anak untuk belajar dengan giat.

3) Faktor Internal

Selain factor eksternal, faktor internal (factor dalam diri anak) juga berpengaruh terhadap anak yang *underachiever*. Butler-Por (Mubiar Agustin) mengemukakan beberapa hal dari dalam diri anak yang menyebabkan anak tersebut menjadi *underachiever*, yaitu:

- a. Anak tidak menyadari potensi yang dimilikinya, sehingga mereka kurang memahami dirinya dan orang lain
- b. Mempunyai harapan/target yang terlalu rendah, sehingga membuat anak tidak mempunyai tujuan dan nilai yang jelas
- c. Mempunyai *self-esteem* yang rendah dan menjadi peka terhadap penilaian orang lain¹⁵

Penyebab *underachievement* dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung, diantaranya yaitu factor lingkungan sekolah, factor keluarga dan factor internal. Faktor lingkungan sekolah yang meliputi metode pengajaran, kuantitas serta kualitas materi pelajaran yang diberikan. Faktor keluarga ini tentang bagaimana orang-orang terdekat memperlakukan anak. Dan faktor keluarga ini merupakan factor paling terpenting yang dapat menyebabkan anak menjadi *underachiever*. Sedangkan faktor internalnya, anak mempunyai harapan yang rendah dan tidak menyadari seberapa besar potensi yang dimilikinya.

Ramadhan (2008) yang dikutip dalam bukunya Mubiar Agustin mengemukakan beberapa hal dalam diri anak yang dapat menyebabkan anak tersebut menjadi *underachiever*, yaitu:

1) Persepsi diri

Tidak tercapainya prestasi sekolah yang baik juga sangat ditentukan oleh karakteristik anak. Salah satunya adalah penilaian anak terhadap kemampuan yang dimilikinya. Penilaian anak terhadap kemampuannya berpengaruh banyak terhadap pencapaian prestasi sekolah. Anak yang merasa dirinya mampu akan berusaha untuk mendapatkan prestasi sekolah yang baik sesuai dengan penilaian dirinya terhadap kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, anak yang menilai dirinya sebagai anak yang tidak mampu atau anak yang bodoh akan menganggap nilai-nilai kurang yang didapatkannya sebagai hal yang sepatutnya dia dapatkan. Hal tersebut kemudian berimplikasi pada tidak termotivasinya anak untuk meraih prestasi yang lebih tinggi sesuai dengan potensi yang dimiliki.

¹⁵ *Ibid*, Hlm.30-31

2) Hasrat berprestasi

Faktor lain dalam diri anak yang menentukan prestasi yang akan dicapainya adalah faktor keinginan untuk berprestasi (*need for achievement*). Anak yang memiliki dorongan kuat dari dalam dirinya untuk berprestasi akan selalu berusaha meraih prestasi tertinggi dan pantang menyerah terhadap masalah yang dihadapi. Keinginan untuk berprestasi adalah hasil dari pengalaman-pengalaman anak dalam mengerjakan sesuatu. Anak yang sering gagal dalam mengerjakan sesuatu akan mengalami frustrasi dan tidak mengharapkan hasil yang baik dari tindakan-tindakan yang dilakukannya.¹⁶

3) *Locus of control*

Bagaimana anak menilai penyebab prestasi yang dimilikinya dapat menyebabkan tercapainya prestasi yang tinggi. Anak dapat menilai bahwa penyebab terjadinya prestasi tersebut karena faktor usaha yang dilakukannya atau karena faktor-faktor di luar yang tidak dapat dikontrolnya. Anak yang menilai bahwa penyebab terjadinya prestasi karena faktor usaha yang dilakukannya berarti anak tersebut memiliki lokus control (*locus of control*) internal, dan sebaliknya anak disebut memiliki lokus control eksternal jika penyebab prestasi belajarnya karena pengaruh dari orang lain. Anak yang memiliki lokus control internal akan menilai bahwa angka 4 yang didapatnya dalam pelajaran matematika adalah karena ia kurang belajar, sedangkan mereka yang memiliki lokus control eksternal akan mengatakan karena guru yang sentiment pada dirinya.

4) Pola dan strategi belajar

Pola dan strategi belajar anak sangat memengaruhi pencapaian prestasi anak. Ada anak yang terbiasa belajar secara teratur walaupun besok harinya tidak ada tes atau ujian, tetapi ada pula anak yang hanya belajar jika ada ujian. McClland, Yewchuk dan Mulcahy (Mubiar Agustin) mengemukakan beberapa hal dalam strategi belajar yang menyebabkan anak menjadi *underachiever*, yaitu:

- a. Tidak dapat menampilkan performa yang baik dalam situasi tes
- b. Mengumpulkan tugas yang belum selesai atau yang dikerjakan dengan tidak sepenuh hati
- c. Tidak mau mencoba hal-hal baru
- d. Mempunyai kecenderungan *perfeksionis* dan *self cristism*
- e. Tidak menyukai kegiatan yang membutuhkan latihan teratur, mengingat dan yang membutuhkan keahlian tertentu
- f. Sulit untuk memberikan atensi dan berkonsentrasi dalam tugas¹⁷

Beberapa hal yang menyebabkan dalam diri anak mengalami *underachiever* diantaranya yaitu persepsi diri, hasrat berprestasi, locus of control serta pola dan

¹⁶ *Ibid*, Hlm.31

¹⁷ *Ibid*, Hlm. 32

strategi belajar. Hal-hal tersebutlah yang menjadikan anak mengalami *underachiever*.

e. Latar Belakang *Underachievement*

Anak tidak dilahirkan sebagai *underachiever*. Berprestasi di bawah taraf kemampuan adalah perilaku yang dipelajari, oleh karena itu dapat dihindari. *Underachievement* dapat dipelajari baik di rumah maupun di sekolah atau di dalam masyarakat.

Mengenal faktor-faktor yang menyebabkan, mendukung, dan memperkuat perilaku anak berbakat berprestasi kurang membantu memahami dinamika *underachievement* dan cara mengatasinya.

1) Latar Belakang Keluarga

Jika latar belakang keluarga anak berbakat berprestasi kurang dibandingkan dengan keluarga anak berbakat berprestasi, akan nyata beberapa karakteristik. Beberapa dari karakteristik ini sulit diubah, seperti keluarga dengan moral yang rendah, atau keluarga yang terpecah, misalnya karena perceraian atau kematian. Tetapi beberapa dapat diubah dengan mudah oleh orang tua yang peduli dan memahami dinamika *underachievement*, seperti perlindungan yang berlebih oleh orang tua, sikap otoriter, sikap membiarkan atau membolehkan secara berlebih, dan ketidakajegan sikap kedua orang tua.¹⁸

Bagi guru akan membantu jika memahami pola “*keluarga bermasah*”, karena dengan demikian guru dapat berkomunikasi lebih efektif dengan orang tua. Juga sering terjadi bahwa anak memanipulasi pola keluarga, dan memanipulasi ini diteruskan di dalam kelas. Dengan memahami pola keluarga anak berprestasi kurang, guru dapat menghindari manipulasi oleh siswa.

a. Identifikasi dan model

Studi Terman dan Oden (dikutip Utami Munandar) menunjukkan bahwa kebanyakan anak berbakat berprestasi kurang adalah anak laki-laki dan karakteristik yang paling nyata dari anak laki-laki ini ialah bahwa mereka tidak mengidentifikasi diri dengan ayah mereka. Rimm (1984) dalam bukunya Utami Munandar juga menemukan bahwa anak berprestasi kurang sering tidak mengidentifikasikan dirinya dengan orang tua dari jenis kelamin yang sama. yang menarik ialah bahwa beberapa beridentifikasi dengan orang tua dari jenis kelamin yang sama jika orang tua juga

¹⁸ Utami Munandar, *Op.Cit*, Hlm.244

merupakan seseorang yang berprestasi kurang dari perspektif anak, atau memberi kesan kepada anak bahwa belajar dan berprestasi itu tidak penting.¹⁹

Kebanyakan anak berbakat berprestasi kurang adalah anak laki-laki karena mereka tidak mengidentifikasi dengan orang tua mereka terutama ayah atau tidak mengidentifikasi dengan orang tua dari jenis kelamin yang sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model orang tua yang dipilih anak untuk imitasi dan identifikasi sebagian besar tergantung dari komunikasi antara tiga perubah, sebagaimana diamati anak, yaitu (1) *nurturance*, (2) *power*, dan (3) *kesamaan antara orang tua dan anak*.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan pentingnya identifikasi dengan model dan orang tua yang baik sebagai factor keluarga yang menunjang prestasi tinggi.

b. Identifikasi Berbalik (*Counter-Identification*)

Counter identification terjadi jika orang tualah yang mengidentifikasikan dirinya dengan anak. Sebagai contoh ialah orang tua yang sangat memperhatikan, mengikuti, dan ikut merasakan segala upaya, keberhasilan dan kegagalan anak. Hal ini dapat berpengaruh positif terhadap prestasi anak, tetapi dapat juga mempunyai dampak negative, yaitu jika anak menjadi tergantung pada dorongan orang tua untuk membuat dan menyelesaikan pekerjaan sekolahnya. Sebagai contoh, anak yang memanipulasi orang tuanya untuk menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Anak mungkin saja tidak memahami tugasnya dan minta penjelasan kepada orang tuanya. Orang tua tidak sekedar menjelaskan tugasnya, tetapi membantu anak dalam mengerjakan tugasnya.²⁰

Pola ketergantungan ini dapat dialihkan ke sekolah, dengan anak selalu menarik perhatian dan minta bantuan guru. Pola ketergantungan ini kadang-kadang berawal dengan saran guru kepada orang tua untuk membantu anak secara teratur dalam mengerjakan pekerjaan rumahnya. Oleh karena itu guru harus berhati-hati dengan memberikan saran seperti ini yang menyebabkan ketergantungan anak secara berlebih.

¹⁹ Utami Munandar, *Ibid*, Hlm.244

²⁰ *Ibid*, Hlm. 245

Kemungkinan lain dari identifikasi berbalik ialah bahwa orang tua memberikan kekuasaan berlebih kepada anak berbakat mereka, sehingga anak menjadi manipulative agresif.²¹

2) Latar Belakang Sekolah

Beberapa kondisi pribadi dan sekolah dapat menimbulkan masalah bagi anak berbakat yang merupakan awal dari pola perilaku berprestasi di bawah taraf kemampuan.

a. Iklim sekolah

Whitmore (1980) dalam bukunya Utami Munandar menggambarkan lingkungan kelas yang menyebabkan terjadinya *underachievement*, yaitu kurang menghargai anak sebagai individu, iklim yang sangat kompetitif, penekanan pada evaluasi eksternal, kekakuan, perhatian yang berlebih terhadap kesalahan dan kegagalan, dan kurikulum yang tidak menunjang keberbakatan.

a. Kelas yang tidak fleksibel

Anak berbakat intelektual belajar lebih cepat dan lebih mudah memadukan informasi. Anak berbakat kreatif mempunyai cara pemikiran yang berbeda dan sering mengajukan pertanyaan. Guru yang kaku berpegangan secara ketat pada jadwal yang telah disusun dan tidak memberi kesempatan kepada mereka yang berbeda dalam kecepatan dan gaya belajar.

b. Kelas yang kompetitif

Pengumuman nilai-nilai siswa, perbandingan hasil tes siswa dan ranking siswa secara terus-menerus sangat mendorong persaingan di dalam kelas. Anak berprestasi baik dan selalu mendapat peringkat tinggi mungkin saja menjadi lebih bermotivasi untuk berprestasi dalam lingkungan kelas yang sangat kompetitif ini. Namun terlalu banyak penekanan pada ganjaran ekstrinsik dapat mengurangi motivasi intrinsik untuk belajar dan berkreasi.²²

Dalam latar belakang sekolah yang mengenai iklim sekolah ini meliputi kelas yang tidak fleksibel karena anak berbakat kreatif

²¹ *Ibid*, Hlm.245-246

²² *Ibid*, Hlm.246

sering mempunyai pemikiran berbeda dan sering mengajukan pertanyaan serta selalu aktif dalam kelas. Dan yang kedua ada kelas yang kompetitif, maksudnya di dalam kelas selalu ada perbandingan hasil tes siswa serta ranking secara terus menerus dan ini akan membuat siswa semakin termotivasi untuk lebih giat dalam belajar.

b. Harapan negatif

Harapan guru mempunyai dampak terhadap konsep diri dan prestasi sekolah siswa. Masalahnya ialah bahwa bagi anak, guru dan keberhasilan di sekolah merupakan sumber umpan balik utama mengenai kemampuan, kompetisi dan makna seseorang. Jika guru mempunyai harapan rendah atau negative terhadap seorang siswa, biasanya anak itu akan berprestasi kurang, termasuk anak berbakat.

c. Kurikulum yang tidak menantang

Anak berbakat dengan kebutuhan intelektual dan kreatif amat rentan terhadap kurikulum yang tidak menantang. Mereka biasanya senang mempertanyakan, mendiskusikan, mengkritik dan dapat belajar melampaui tingkatan dari kebanyakan siswa berbakat akan mencari rangsangan di luar kurikulum. Tidak jarang siswa berbakat yang berprestasi kurang di sekolah dapat mencapai keunggulan dalam kegiatan yang tidak berhubungan dengan sekolah.²³

Harapan yang negative serta kurikulum yang tidak menantang ini juga dapat menimbulkan masalah bagi anak berbakat. Karena dengan harapan guru yang negative terhadap anak didik akan menimbulkan dampak yang besar terhadap prestasi anak didik. Biasanya anak akan malas dalam belajar dan beranggapan bahwa dia tidak akan bisa. Sedangkan kurikulum yang tidak menantang ini mereka akan selalu mempertanyakan, mendiskusikan serta mengkritik.

²³ *Ibid*, Hlm.246-247

f. Cara Pengawasan *Underachievement*

1. Melalui model *trifocal*

Sesudah mengenal cirri-cirinya dan mengetahui bagaimana mengatasinya, perlakuan pengawasan itu terkait dengan kerja sama antara sekolah dan rumah yang mencakup enam langkah, sebagai berikut:

- a) Asesmen (*Assessment*)
- b) Komunikasi
- c) Mengubah harapan
- d) Model identifikasi peran
- e) Koreksi penyimpangan
- f) Modifikasi kekuatan pengulang (*reinforcement*)²⁴

Model Rimm itu disebut model *Trifocal*. Untuk menjalankan ini orang tua dan guru harus memiliki kesabaran, dedikasi dan dukungan.

Langkah pertama, assesmen tentang keterampilan kemampuan dan tipe prestasi belajar kurang. Langkah ini harus dilakukan dalam kerja sama dengan seorang psikolog sekolah, guru anak berbakat, konselor dan orang tua. Secara ideal orang-orang ini harus memiliki:

- 1) Latar belakang dalam pengukuran
- 2) Punya sensitivitas terhadap berbagai cara belajar dan gaya motivasi serta masalahnya
- 3) Memahami teori belajar perilaku
- 4) Sadar tentang cirri-ciri khusus anak berbakat dan kreatif²⁵

Untuk *assesmen* pertama diperlukan tes intelegensi individual untuk menjadi dasar dari harapan-harapan yang terkait dengan kemampuan anak, karena tes kelompok telah kurang menilai potensi-potensi intelektualnya. Tes *WISC-R* atau *Stanford Binet* harus secara individual dinilai oleh psikolog.

Selama testing penting diperhatikan gejala-gejala ketegangan, perhatian terhadap tugas, ketekunan terhadap tugas, respons terhadap frustrasi, pendekatan pengawasan masalah dan respons terhadap upaya mendorong oleh pengetes.

Selain tes intelegensi individual, diperlukan tes hasil belajar individual untuk menilai kekuatan dan kekurangan dalam keterampilan dasar, terutama matematika dan membaca.

²⁴ Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, PT Grasindo, Jakarta, 2008, Hlm. 214

²⁵ Hamzah B. Uno & Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2010, Hlm.92-93

Kalau ada kemungkinan juga diambil tes kreativitas yang mengacu pada norma (*norm reference test*) sehingga diperoleh deskripsi tentang berbagai kemampuan, cirri-ciri dan interes yang relevan dengan pemahaman kepribadian anak. Berbagai skor itu akan memberikan berbagai pemahaman dan pesan pada orang tua tentang kemajuan belajar. Singkatnya asesmen tentang kemampuan siswa di rumah dan di sekolah sangat penting bagi langkah kedua yang juga perlu disertai *interview* dengan orang tua.

Langkah kedua, komunikasi antara orang tua dan guru yang merupakan komponen penting untuk meremidi prestasi belajar kurang. Komunikasi ini tidak boleh saling menyalahkan, melainkan harus mencakup diskusi tentang yang dinilai, dan kemajuan belajar yang dievaluasi baik formal maupun informal dengan memperhatikan pertanyaan ketergantungan atau penguasaan anak. Komunikasi ini harus jelas, jangan sampai guru menggunakan jargon yang tidak dipahami orang tua sehingga jatuh kembali dalam pola masalah.

Langkah ketiga, mengubah harapan dari orang-orang yang penting bagi anak. Skor IQ yang diambil dengan tes inteligensi individual kalau lebih tinggi dan yang diantisipasi dapat mengubah harapan-harapan. Juga beberapa anekdota dapat mengubah pendapat itu. Adalah penting bahwa orang tua dan guru diberitahu secara jujur tentang kemampuan anak untuk mencapai prestasi baik.²⁶

Kompetensi antar anak sering menjadi sebab utama dari sidrom prestasi belajar kurang, sehingga perubahan harapan terhadap kemajuan untuk dikomunikasikan adalah penting.

Langkah keempat, model identifikasi. Mengidentifikasi diri dengan seseorang yang telah mencapai keberhasilan prestasi belajar merupakan obat paling mujarab dalam penyembuhan *underachievement*. Karena tidak selalu ditemukan idola seperti itu, orang tua dan guru harus menggunakan berbagai informasi untuk memperoleh identifikasi seperti itu. Guru atau orang yang berhasil dalam kariernya dapat menjadi model seperti itu dan sebaliknya diundang ke sekolah untuk bercerita tentang pengalamannya. Sebaiknya orang seperti itu harus memiliki sikap seperti berikut ini:

- 1) Peduli tentang anak yang diasuhnya
- 2) Meskipun berbeda kelamin, bisa menjadi model identifikasi. Namun, sebaliknya seksnya sama
- 3) Memiliki persamaan ciri fisik, agama, ras, latar belakang sosio-ekonomis yang kurang lebih sama. kalau si anak memahami bahwa modelnya memiliki pengertian, empati, dan mengalami masalah-

²⁶ *Op. Cit*, Hlm.215

- masalah yang sama, lebih mudah mendekati penyembuhan melalui proses identifikasi itu.
- 4) Keterbukaan: komunikasi terbuka dalam menjelajah berbagai masalah merupakan bagian penting dari identifikasi ini
 - 5) Memiliki waktu: kebanyakan orang dewasa sibuk dan kurang memberikan waktu pada anaknya. Proses identifikasi ini menuntut keikhlasan memberikan waktu
 - 6) Meskipun tidak ada model yang sempurna, namun harus diperoleh kesan bahwa yang diidentifikasi itu telah mencapai kemajuan melalui berbagai perjuangan dan beberapa pengorbanan.²⁷

Dengan adanya model identifikasi ini akan menjadi strategi yang paling tepat dalam penyembuhan siswa *underachiever*. Karena dengan strategi ini guru serta orang tua akan lebih mengetahui masalah apa yang telah dialami oleh siswa yang mengalami *underachiever*.

Langkah kelima, mengoreksi penyimpangan keterampilan anak yang berprestasi belajar kurang hampir selalu memiliki penyimpangan keterampilan sebagai hasil kurang perhatiannya di kelas, cara belajar yang salah dan unjuk kerja yang kurang. Tutoring yang sangat jelas arahnya dan dengan sasaran yang diantisipasi dalam menangani kekurangan ini amat penting dalam langkah ini. Tutoring ini sebaiknya dilakukan bukan oleh orang tua sendiri, melainkan oleh orang dewasa yang sangat dekat pada anak, memahami persoalan dan bertindak hati-hati, sehingga anak belajar mandiri karena didorong oleh tutor. Dalam arti, tutor tidak membantu bila tak perlu dan anak belajar menyadari hubungan antara upaya dan hasil prestasi belajar.

Langkah keenam, modifikasi kekuatan pengulang (*reinforcement*) di rumah dan di sekolah. Hasil diskusi orang tua harus mencapai kesepakatan tentang tujuan jangka panjang dan sasaran jangka pendek untuk memastikan sukses segera, betapapun kecil kemajuannya. Ganjaran untuk anak penting sehingga ganjaran itu harus bermakna. Jangan sampai ganjaran itu terlalu besar, namun memberikan kepuasan pada anak. Jangan sampai memberikan ganjaran kalau pekerjaannya tidak selesai. Perhatian orang dewasa terhadap hasil kerjanya merupakan ganjaran yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik anak dan lebih baik daripada berbagi ganjaran yang menjadikan motivasi ekstrinsik.²⁸

Anak berbakat berprestasi kurang sebagai akibat tidak memperhatikan di dalam kelas dan kebiasaan belajar yang buruk menunjukkan kekurangan keterampilan yang perlu dikoreksi. Strategi remedial akan memperbaiki prestasi

²⁷ *Ibid*, Hlm. 215

²⁸ *Ibid*, Hlm. 216

akademik siswa dalam bidang di mana ia mengalami kesulitan belajar, mengalami kegagalan, dan menjadi tidak bermotivasi untuk melakukan tugas-tugas belajar. Dan jika anak berprestasi kurang, juga terlibat dalam masalah lain seperti alkohol, kriminalitas atau depresi yang serius, ia memerlukan bantuan psikolog atau psikoterapis.

2. Mempelajari dan mengubah pola perilaku

Beberapa literatur menyatakan bahwa *underachievement* adalah pola perilaku yang dipelajari dan tentunya dapat juga diubah. Coyle yang dikutip dalam bukunya Mubiar Agustin menyatakan bahwa untuk meningkatkan prestasi anak *underachiever* dapat dilakukan dengan membangun self-esteem, meningkatkan konsep diri, meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, mengajari cara belajar (*study skills*), manajemen waktu dan mengatasi kekurangannya dalam hal akademik. Pringle dalam bukunya Mubiar Agustin juga menyatakan hal yang sama, bahwa untuk mengatasi siswa *underachiever* dapat dilakukan oleh guru dengan meningkatkan konsep diri dan moral siswa, memberikan dukungan, memberikan kesempatan untuk mengerjakan sesuatu dengan bebas, ataupun membuat suasana belajar yang menyenangkan. Jika guru bersikap negatif terhadap siswa *underachiever* ataupun kurang memerhatikan mereka akan berakibat makin menguatnya pola *underachievement* pada siswa tersebut.²⁹

Untuk meningkatkan prestasi anak *underachiever* dilakukan dengan penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dan untuk mengatasi *underachiever* guru dapat melakukan peningkatan konsep diri dan moral siswa, memberikan dukungan, memberikan kesempatan untuk mengerjakan sesuatu dengan bebas tanpa adanya paksaan ataupun membuat suasana proses belajar yang menyenangkan.

a) Apa yang dapat dilakukan orang tua ?

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi masalah anak *underachiever*:

1. Ciptakan gaya hidup sehat dengan membangun harmoni antara kondisi fisik, mental, dan emosional. Misalnya dengan memberi nutrisi yang baik, latihan atau olahraga, serta pengelolaan stress.
2. Cari bantuan konseling untuk anak dan seluruh keluarga jika perlu. Jika seluruh keluarga ikut terlibat konseling, diharapkan perubahan dapat lebih cepat terjadi karena dukungan dari seluruh keluarga. Perubahan perilaku tidak hanya dari anak, tetapi juga perubahan perlakuan anggota keluarga yang lain terhadap anak

²⁹ Mubiar Agustin, *Op.Cit*, Hlm. 34

3. Cari guru pembimbing untuk membantu anak mengatasi kelemahan dalam pelajaran-pelajaran tertentu
4. Komunikasikan harapan yang tinggi terhadap anak dengan rasa cinta, penuh pujian kebanggaan dan respek
5. Adakan pertemuan keluarga untuk menetapkan target jangka pendek dan jangka panjang dan membuat aturan-aturannya, serta buatlah semacam “kontrak” (kesepakatan bersama)
6. Jadikan keluarga sebagai sistem pendukung dan unit pemecahan masalah yang bermanfaat bagi anak, dipandu orang tua yang menjalankan peran pemimpin tapi berbasis cinta
7. Menekankan kerja keras sebagai kunci sukses, dengan usaha individual, motivasi dari dalam diri, komitmen dan kepercayaan diri sebagai resep keberhasilan
8. Rancang waktu-waktu beraktifitas di sekitar rumah selama 25-35 jem per minggu
9. Cobalah untuk tertarik pada aktifitas anak di sekolah dan di rumah. Dorong anak untuk menceritakan aktifitas mereka
10. Jangan membandingkan antara saudara, pandang setiap anak sebagai individu yang memiliki keunikan kulalitas dan kemampuan
11. Bantu anak mengelola waktu dan menetapkan prioritas
12. Dorong anak untuk memiliki minat di luar sekolah
13. Bantu anak mendapatkan mentor/pembimbing yang dapat menjadi model menyangkut suatu karier atau kualitas personal yang diinginkan
14. Batasi waktu menonton TV dengan membuat kesepakatan-kesepakatan yang realistis
15. Konsisten dan tenang menghadapi naik turunnya prestasi anak, fokuskan pada masalah, jangan bertindak emosional.³⁰

Keluarga menjadi salah satu factor terpenting dalam mengatasi masalah *underachiever*, karena peran orang tua atau peran orang di sekelilingnya sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa. Anggota keluarga harus selalu member dukungan, motivasi serta menanamkan rasa cinta terhadap anak. Orang tua tidak mendiskriminasikan antara anak yang satu dengan yang lain karena itu juga akan berpengaruh terhadap sikap anak. Serta orang tua harus mengajari anak agar selalu disiplin dalam segala hal.

- b) Apa yang dapat orang tua lakukan bekerja sama dengan sekolah?
Berikut ini beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menjalin kerja sama dengan guru dalam mengatasi masalah anak *underachiever*.
1. Berkonsultasi secara berkala dengan guru-guru untuk memonitor perkembangan prestasi anak

³⁰ *Ibid*, Hlm. 35

2. Terlibatlah dalam aktivitas sekolah, anda akan bisa lebih mengerti apa yang diharapkan sekolah dari siswa-siswanya dan bagaimana mereka memperlakukan siswa
3. Pastikan bahwa guru dan anak anda ikut menyadari adanya masalah *underachievement* ini dan akan melakukan usaha untuk mengarahkan anak anda
4. Pastikan anak anda bisa mengikuti kelas remedial atau konseling individual/kelompok jika diperlukan
5. Tanyakan pada pihak sekolah apakah ada cara belajar tertentu di sekolah yang mesti dikuasai anak, dan jika ada, usaha apa yang dilakukan sekolah untuk mengajarkannya, dan apa dukungan yang bisa diberikan orang tua di rumah
6. Tanyakan pada pihak sekolah apa saja yang mereka lakukan agar kurikulumnya menantang, bermakna secara personal, dan *rewarding* untuk anak³¹

Dengan cara kerja sama antara orang tua dengan sekolah juga akan membantu mengatasi masalah siswa *underachievement*. Karena dengan cara ini orang tua akan mengetahui masalah apa yang dialami oleh anaknya di sekolah. Dan orang tua bisa bekerja sama langsung kepada guru tentang bagaimana solusi untuk mengatasi siswa *underachievement*.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan diskripsi di atas yaitu tentang *Strategi dalam Mengatasi Siswa Underachievement di Mts. Darul Umul Purwogondo Kalinyamatan Jepara*. Mengacu pada skripsi terdahulu yang diteliti oleh:

1. Maya Sari mahasiswi dari jurusan bimbingan dan konseling, FIP, UNJ dalam skripsinya yang berjudul "*Pengaruh Konsep Diri dan Strategi Brelajar Mahasiswa Terhadap Kejadian Underachiever*" dalam penelitiannya menjelaskan bahwa permasalahan *underachievement* membawa seseorang pada nilai yang rendah, tidak terkecuali pada anak yang memiliki tingkat intelegensia yang cukup tinggi. Hal ini tentu patut disayangkan mengingat banyaknya kegunaan besar yang seharusnya dapat diwujudkan seorang anak tersebut. Permasalahan ini biasanya sudah dimulai sejak seorang siswa berada ditingkat akhir sekolah dasar, akan tetapi baru pada saat siswa menginjak sekolah menengah pertama gejalanya semakin terlihat dan

³¹ *Ibid*, Hlm. 35-36

cenderung menetap. Dan salah satu faktor yang berperan dalam prestasi seseorang adalah motivasi. Maka motivasi juga memainkan peran penting pada seseorang yang kurang berprestasi.³²

2. Kemudian skripsi berjudul “ *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Underachiever Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa SD Negeri Pekunden Semarang*”. Oleh Ayu Zumaroh Khasanah, Nim: 1301408058 dalam Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling dalam penelitian dihasilkan bahwa siswa *underachiever* yang diakibatkan oleh rendahnya motivasi belajar mereka. Motivasi belajar siswa *underachiever* dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok yang tepat. Saran yang diberikan adalah hendaknya di SD Negeri Pekunden ada guru bimbingan konseling yang dengan khusus mengurus perkembangan siswa, karena guru kelas saja tidak cukup dan kurang berkompeten dalam mengenai permasalahan siswa.³³
3. Kemudian skripsi yang berjudul “ *Study Tentang Penyesuaian Belajar Peserta Didik Underachiever dan Implikasinya bagi Bimbingan Pribadi-Sosial pada Peserta Didik Kelas VII-A SMPN 2 Perak Kabupaten Jombang Tahun Pelajaran 2014/2015*”. Oleh Iflahatul Masithoh, Nim: 11.1.01.0146 dalam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia UNP Kediri 2015 dalam penelitian dihasilkan bahwa banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Yang dialami oleh peserta didik yang memiliki kemampuan rendah akan tetapi juga yang memiliki tingkat intelegensi tinggi. Sehingga dapat mempengaruhi sikap peserta didik, karena hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan yang semestinya. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor seperti peran keluarga, sekolah dan factor dalam diri sendiri. Selain itu ada 10 hal yang berkaitan dengan *underachiever* antara lain factor intern anak *underachiever*, karakter anak yang pasif, gaya belajar tertentu, kecenderungan kurang percaya diri, klasikal kurang bisa membantu, konseling individu terbukti mampu mengatasi *underachiever*, guru

³² [http:// skripsi.blogspot.com/2014/09/skripsi-keperawatanpengaruh-konsep-diri.html](http://skripsi.blogspot.com/2014/09/skripsi-keperawatanpengaruh-konsep-diri.html), diakses pada tanggal 2 Agustus 2016

³³ [http:// lib.unnes.ac.id/17327/1/1301408058.pdf](http://lib.unnes.ac.id/17327/1/1301408058.pdf), diakses pada tanggal 2 Agustus 2016

yang monoton dalam mengajar akan membuat peserta didik jenuh, peran orang tua sangat penting, tipe kepribadian *introvert* juga dapat memicu anak *underachiever*.³⁴

C. Kerangka Berfikir

Underachievement adalah siswa berbakat berprestasi kurang. Atau juga bisa disebut dengan siswa yang memiliki taraf inteligensi tergolong tinggi, tetapi memperoleh prestasi belajar yang tergolong rendah (di bawah rata-rata). Siswa yang tergolong *underachiever* biasanya mengalami kesulitan dalam belajar disekolah. Adapun penyebab *underachievement* ini dipengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya yaitu factor lingkungan, baik lingkungan luar rumah, lingkungan rumah, maupun dari individu itu sendiri.

Dalam hal ini faktor guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan individual setiap anak, karena setiap anak itu tidak sama. Guru juga memegang peranan penting dalam prestasi sekolah anak, karena gurulah yang mentransfer pengetahuan kepada anak. Cara guru memperlakukan anak didiknya dan menyampaikan materi akan mempengaruhi prestasi yang dicapai anak. Selain guru atau pihak sekolah, keluarga juga mempunyai peranan dalam menentukan keberhasilan anak. Dari perhatian, dukungan dan kesiapan orang tua untuk membantu anak supaya berhasil di sekolah.

Untuk mengatasi siswa *underachievement* ini strategi yang digunakan adalah dengan menggunakan model *trifocal*, dimana adanya kerja sama antara individu itu sendiri, lingkungan rumah serta sekolah. Dengan pendekatan *trifocal* ini diharapkan dapat menyelesaikan masalah anak secara komprehensif. Agar dapat mengatasi siswa *underachiever* dengan tepat, maka diperlukan intervensi yang berbeda pada setiap kasus karena *underachievement* sangat spesifik pada individu masing-masing. Selain itu, untuk mengatasi siswa *underachiever* ini dapat dilakukan oleh guru dengan meningkatkan konsep diri dan moral siswa, memberikan dukungan, memberikan kesempatan untuk mengerjakan sesuatu dengan bebas, ataupun membuat suasana belajar yang menyenangkan. Jika guru bersikap negative terhadap siswa *underachiever* ataupun kurang memerhatikan akan berakibat makin menguatnya pola *underachievement* pada siswa

³⁴ <http://simki.unpkediri.ac.id>, diakses pada tanggal 2 Agustus 2016

tersebut. Dengan adanya strategi-strategi untuk mengatasi siswa *underachiever* ini diharapkan dapat menyelesaikan siswa yang mengalami *underachiever*.



Tabel 2.1

Bagan Kerangka Berfikir